

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah pulau yang sangat banyak dan memiliki berbagai macam suku, ras dan agama. Dengan banyaknya perbedaan tersebut baik itu suku, ras ataupun agama dapat menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat antar masyarakat. Untuk menghindari hal ini, maka perlu dipupuk dengan rasa cinta tanah air dan kepedulian sosial. Karena hal ini sangat berkaitan satu sama lain, seseorang yang mencintai tanah air akan menghargai setiap perbedaan yang ada dan akan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama makhluk. Untuk itu perlu sekali ditanamkan sejak usia sekolah.

Nasionalisme adalah sikap yang perlu ditanamkan sejak dini. Palsanya, nasionalisme merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia. Dengan nasionalisme kecintaan seseorang terhadap tanah air akan terjaga. Hal ini tentu akan sangat berguna untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Nasionalisme juga sering kali dipandang sebagai suatu paham tentang rasa cinta dan bangga akan tanah air. Seseorang dengan rasa nasionalisme akan setia pada bangsa dan negara. Di lain sisi, nasionalisme adalah sikap yang akan tampak dalam perilaku sehari-hari. Orang yang berjiwa nasionalisme tinggi akan selalu menunjukkan sikap yang patuh pada hukum dan cinta pada budaya sendiri.

Sikap nasionalisme seseorang juga akan tampak pada perilaku atau sikapnya di keseharian. Berikut ini beberapa contoh perilaku yang mencerminkan

adanya rasa nasionalisme: 1) Mematuhi hukum negara dan peraturan yang berlaku. 2) Melestarikan budaya bangsa. 3) Menciptakan dan mencintai produk asli dalam negeri. 4) Bersedia membela, mempertahankan, dan memajukan negara. Itulah mengenai nasionalisme adalah sikap dan rasa yang penting untuk dimiliki setiap warga negara terutama siswa dari usia sekolah dasar.

Rasa nasionalisme dapat ditunjukkan melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui pembelajaran PPKn dimana tolak ukur materi pembelajaran dalam PPKn berkesinambungan dengan banyak karakter seperti : religius, rasa cinta tanah air, peduli sosial, gotong royong, menghargai, jujur, toleransi, dan lain-lainnya. Mata pelajaran PPKn diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kepedulian sosial bagi pelajar. Dengan demikian mata pelajaran PPKn sudah dilaksanakan dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai jenjang pendidikan tinggi, dengan tujuan untuk menjadikan masyarakat Indonesia yang memiliki perilaku yang bangga, cinta, peduli dan memahami bangsanya sendiri, serta dapat memiliki rasa kepedulian sosial antar sesama.

Dengan mempelajari PPKn diharapkan juga siswa akan mendapatkan banyak pengetahuan mengenai bagaimana menjadi warga negara yang baik yang dapat memenuhi kewajibannya sebagai pelajar dan warga negara Indonesia, serta mendapatkan pemahaman mengenai apa saja hak-hak sebagai pelajar dan warga negara yang seharusnya didapatkan, dengan kata lain siswa diajarkan bagaimana cara membangun kesadaran terhadap hukum dan dengan mempelajari PPKn juga dapat memiliki sikap yang selektif dalam menanggapi kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia.

Bangsa Indonesia sangat membutuhkan generasi-generasi muda atau generasi penerus bangsa yang memiliki rasa cinta tanah air, serta dapat memajukan bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu dengan mempelajari mata pelajaran PPKn dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan rasa peduli, rasa cinta tanah air ini meliputi rasa bangga dengan tanah airnya sendiri, memiliki rasa kebersamaan yang kuat walaupun adanya perbedaan suku, ras dan agama.

Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diharapkan para siswa dapat membentuk karakter cinta tanah air karena PPKn merupakan pelajaran yang berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari (Daryono, 2011:1). Oleh sebab itu sikap cinta tanah air merupakan sarana terbentuknya karakter pada peserta didik di sekolah dasar karena dengan terbentuknya karakter cinta tanah air menjadikan peserta didik menjadi manusia yang dapat memahami keragaman dan peduli terhadap sesama meski ada perbedaan.

Nilai karakter dari rasa cinta tanah air dan rasa kepedulian sosial ini dibangun dalam pembelajaran PPKn di kelas V semester genap pada tema 8 lingkungan sahabat kita dan subtema 1 manusia dan lingkungan. Keterkaitan indikator yang terkait dengan rasa cinta tanah air dan rasa kepedulian sosial yaitu :

- 1) Mengidentifikasi keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia. Dan 2) Menunjukkan sikap toleransi yang dapat dilakukan dalam keragaman sosial budaya di Indonesia.

Namun implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih belum optimal. Itu karena pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Melainkan pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk dapat disipin waktu, mengikuti aturan-aturan di sekolah, berperilaku jujur, malu bersikap malas, tetapi harus dilatih secara serius dan professional agar mencapai bentuk yang ideal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama 3 bulan pada September 2021 s/d November 2021, ditemukan peneliti bahwa pada setiap harinya sudah mulai terbentuknya karakter sikap cinta tanah air, namun sikap cinta tanah air tersebut tidak digunakan sebaik mungkin seperti melakukan upacara bendera dihari senin. Sementara 1 tahun belakangan ini tidak pernah ada upacara, dikarenakan pada masa sekarang belajar dari rumah adalah poin utama yang dilaksanakan di sekolah. Dengan penanaman karakter rasa cinta tanah air ini sulit diterapkan di sekolah jika tidak bertatap muka langsung melalui pembelajaran PPKn. Bahkan beberapa siswa sudah ada yang lupa beberapa lagu wajib karena sudah lama tidak mengulang nyanyian di upacara. Hal ini merupakan hal kecil yang terjadi dimana lunturnya rasa cinta tanah air.

Rasa cinta tanah air yang meluntur dapat menyebabkan rasa kepedulian sosial semakin terkikis. Bisa kita lihat fenomena pada masa sekarang, dimana teknologi semakin berkembang dan bisa diakses oleh anak-anak SD yang sama sekali penggunaan *gadget* sudah tidak dibatasi, akses internet tidak dibatasi. Salah satu hal kecil yang terjadi adalah yang paling sering anak-anak konsumsi adalah

berita-berita di media sosial ketika kecelakaan terjadi, masyarakat yang membantu lebih sedikit dibanding yang mengabadikan di ponsel. Contoh hal kecil ini menjadi fenomena luntarnya sikap rasa peduli sosial dan dikonsumsi anak-anak, sehingga anak-anak akan mengadopsinya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa di kelas V SDN 106161 Percut Sei Tuan bahwa mereka sering mengkonsumsi tontonan video di media sosial tersebut. Dan ini menjadi PR bagi tenaga pendidik untuk mengembangkan penerapan karakter melalui belajar PPKn. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa selama belajar dari rumah, mereka tidak pernah berkomunikasi dengan teman mereka. Kemudian lebih banyak menghabiskan waktu dirumah saja dengan bermain *gadget*, nonton tv atau sekedar mengerjakan tugas dari guru yang diberikan secara *daring*. Masalah ini merupakan masalah kecil yang berdampak pada besar pada kepedulian sosial siswa, dimana menjadi tertutup dan tidak bergaul, serta acuh terhadap lingkungan sekitar.

Hasil wawancara dengan wali kelas V di SDN 106161 Percut Sei Tuan bahwa memang masalah rasa cinta tanah air dan kepedulian sosial pada masa sekarang menjadi kritis dalam pendidikan, apalagi semenjak masa pandemik. Dimana siswa tidak bersekolah tatap muka, hal ini menjadi kurangnya peduli siswa terhadap nilai-nilai nasionalisme seperti hari besar di Indonesia seperti hari kemerdekaan yang sudah 2 tahun tidak diperingati disekolah, kemudian upacara-upacara nasionalisme lainnya. Dan beberapa siswa pasti banyak yang lupa lagu wajib nasional yang biasa mereka ulang di sekolah, hal-hal kecil seperti ini yang mengikis rasa cinta tanah air siswa. Kemudian masalah lainnya adalah kurangnya

interaksi terhadap guru, teman selama pembelajaran dari rumah membuat siswa kurang peduli terhadap cara mengharga sesama, misal di *whatsapp group* mengirim pesan tidak menggunakan salam, walau beberapa dikontrol orang tuanya dalam penggunaan *whatsapp* tetapi ada juga siswa yang tidak terkontrol di usia sekolah dasar. Kemudian masalah pedulinya terhadap lingkungan sekitar juga kurang disebabkan kurang bergaul dan akses pendidikan luar sekolah pun terbatas.

Budaya peduli sosial tersebut melekat dengan sendirinya pada peserta didik ketika melakukan kesalahan di sekolah, sehingga akan berpengaruh pada sikap ke arah yang lebih baik supaya tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Karena manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, artinya hidup sendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada gilirannya tercapainya kondisi keseimbangan relatif. Warsono (2008:10) menegaskan bahwa “nilai kemanusiaan, seakan semakin sulit ditemukan. Banyak orang yang tidak lagi peduli terhadap penderitaan orang lain, bahkan cenderung mengeksploitasi orang lain. Hati kita sudah tidak tersentuh lagi melihat kemiskinan dan penderitaan orang-orang di sekitar kita, yang jumlahnya semakin banyak”. Hal ini terjadi karena hal kecil dari usia anak tidak terimplementasi melalui belajar.

Guru kelas V di SDN 106161 Percut Sei Tuan, Ibu Sumiati, S.Pd juga mengatakan, masalah pembelajaran PPKn selama pandemik juga tidak efektif dimana, guru tidak tau kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas, apakah dibantu atau dikerjakan sendiri. Kemudian siswa tidak rajin membaca materi yang disampaikan guru apalagi pembelajaran PPKn yang sifatnya lebih banyak teks.

Guru tidak bisa mengontrol hal-hal yang terjadi pada siswa selama pembelajaran dirumah. Berikut lampiran hasil belajar siswa pada salah satu materi yang direkap guru selama pembelajaran dibulan Oktober 2021 di kelas V:

**Tabel 1.1 Hasil Observasi Belajar**

No	KKM	Jumlah Siswa
1	>72	13
2	<72	19

(Sumber : Ibu Sumiati, S.Pd)

Tabel di atas adalah perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dimana siswa yang tidak mendapatkan nilai sesuai KKM lebih banyak dibandingkan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Sumber ini diperoleh dari guru kelas V Ibu Sukmawati, S.Pd dimana hal ini disebabkan karena siswa kurang membaca buku dirumah sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Dengan adanya hasil belajar siswa yang rendah, pasti sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang ada di pembelajaran PPKn khususnya berkaitan dengan karakter cinta tanah air dan kepedulian sosial, dimana siswa pasti tidak mampu membedakan hal-hal yang termasuk dalam rasa cinta tanah air pada pembelajaran, begitu pula dengan kepedulian sosial yang ada di dalam buku belajar maupun soal-soal latihan.

Permasalahan tentang cinta tanah air di kelas V SDN 106161 Percut Sei Tuan sangat jelas terlihat dimana pada saat guru memberikan opsi pertanyaan tentang pahlawan dan sejarah proklamasi Indonesia, semua siswa terdiam dan terpaku hanya menjadi pendengar dan tidak ada respon dalam proses tanya jawab. Hal ini dikarenakan kurangnya minat siswa dalam membaca buku terkait perihal perjuangan pahlawan, proklamasi dan yang berkaitan dengan rasa cinta tanah air.

Permasalahan yang tampak juga pada pengenalan budaya yang ada di Indonesia, dan hanya sedikit siswa yang paham terhadap budaya Indonesia. Hal ini merupakan masalah dalam karakter rasa cinta tanah air siswa yang perlu diperbaiki.

Begitu juga dengan kepedulian sosial, keduanya saling berkaitan karena dengan mencintai perbedaan budaya bangsa Indonesia maka siswa akan memiliki kepedulian terhadap sesama. Permasalahan yang muncul di kelas V SDN 106161 Percut Sei Tuan dimana terlihat jelas, ketika ada teman yang terjatuh bukan ditolong melainkan ditertawai dan diejek, dan hal yang sangat fatal adalah kurangnya toleransi dalam berteman sehingga banyak kasus bully antar teman, atau kasus pertengkaran antar siswa karena saling ejek.

Data temuan peneliti ini menjadi realita yang memberikan efek pada nilai karakter siswa terhadap cinta tanah air dan peduli sosial semakin terkikis. Untuk itu peneliti menggunakan strategi pembelajaran naratif eksperensial. Belajar mengajar adalah intraksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Kegiatan belajar tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru diharuskan mempersiapkan kegiatan pengajaran dan strategi yang dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, peserta didik, peralatan, bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran siswa dan guru yang hendak di capai pada akhir pengajaran

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru,



pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Strategi pembelajaran adalah cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

Berdasarkan pengalaman cerita, strategi yang bersifat naratif eksperiensial adalah metode cerita pengalaman. Komkat (2004: 5), mengatakan bahwa "Naratif berarti bahan diceritakan (narasi) sebagai mitra dialog yang bersaksi mengenai pengalaman serta penghayatan (eksperiensi). Berarti naratif adalah bagian dari komunikasi yang berawal dari dan menuju ke pengalaman dan penghayatan sehari-hari siswa SD.

Jadi naratif eksperiensial adalah cerita pengalaman. Naratif eksperiensial dalam penulisan ini adalah cerita pengalaman yang berupa kehidupan pribadi seseorang, kehidupan orang lain atau kehidupan tokoh-tokoh baik dalam kaitan cerita sejarah Indonesia, keberagaman di masyarakat maupun tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari dan tokoh sejarah. Sidjabat (1994:17) mengatakan bahwa "Cerita ternyata merupakan wahana paling efektif untuk menyampaikan suatu

pesan. Semua lapisan umur menyukai cerita. Sifat cerita itu sendiri ialah : tidak memaksa, menghibur, mengandung banyak pesan, mudah diingat dan dihafalkan.

Dengan adanya metode naratif eksperensial akan menjadikan siswa belajar yang mengutamakan pengalaman dalam belajar dan pengalaman tersebut tertuang dalam kisah-kisah nyata atau sejarah. Sehingga siswa dapat memetik kesimpulan dari apa yang mereka baca dan nalar. Cerita kisah pengalaman para pahlawan dan leluhur akan mencerminkan perasaan cinta tanah air dan peduli sosial, siswa yang membaca pasti akan memiliki perasaan cinta tanah air dan peduli sosial.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Strategi pembelajaran Naratif Eksperensial Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air dan Kepedulian Sosial Pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas V SDN 106161 Percut Sei Tuan”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Masalah dalam penelitian kualitatif disebut sebagai fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Dalam mempertajam penelitian kualitatif, peneliti menetapkan fokus sebagaimana yang dikemukakan Spradley (dalam Sugiyono, 2010:286) “*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*” maksudnya adalah fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.

Fokus penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tor observation* dan *grand tour question* atau disebut dengan penjelajah umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang pasih pada tahap permukaan tentang situasi di lapangan. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam. Berikut yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menetapkan fokus pada tempat penelitian dimana penelitian ini dilaksanakan di SDN 106161 Percut Sei Tuan pada siswa kelas V, dimana pada pembelajaran kelas V semester genap pada tema 8 lingkungan sahabat kita dan subtema 1 manusia dan lingkungan dan ini sangat berkaitan dengan karakter cinta tanah air dan kepedulian sosial.
- 2) Menetapkan fokus permasalahan yang disarankan oleh informan. Informan dalam lembaga pendidikan bisa kepala sekolah, guru, orang tua murid, murid, pakar pendidikan dan sebagainya yang berada di SDN 106161 Percut Sei Tuan.
- 3) Menetapkan fokus pada temuan proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran naratif eksperensial, dimulai dari tahapan awal, kegiatan inti sampai kegiatan penutup. Juga proses pembelajaran dalam kelompok dan individu.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah maka ditentukan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Proses Belajar Menggunakan Strategi pembelajaran Naratif Eksperensial Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air dan Kepedulian Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas V SDN 106161 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimanakah kepedulian Sosial Siswa Kelas V SDN 106161 Percut Sei Tuan Sebelum dan Sesudah Implementasi Strategi pembelajaran Naratif Eksperensial?
3. Bagaimanakah Rasa Cinta Tanah Air Siswa Kelas V SDN 106161 Percut Sei Tuan Sebelum dan Sesudah Implementasi Strategi pembelajaran Naratif Eksperensial?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta empirik tentang :

1. Untuk Menganalisis Pelaksanaan Proses Belajar Menggunakan Strategi pembelajaran Naratif Eksperensial Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air dan Kepedulian Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas V SDN 106161 Percut Sei Tuan.
2. Untuk Menganalisis Kepedulian Sosial Siswa Kelas V SDN 106161 Percut Sei Tuan Sebelum dan Sesudah Implementasi Strategi pembelajaran Naratif Eksperensial.
3. Untuk Menganalisis Rasa Cinta Tanah Air Siswa Kelas V SDN 106161 Percut Sei Tuan Sebelum dan Sesudah Implementasi Strategi pembelajaran Naratif Eksperensial.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada pengembangan dan kemajuan ilmu pendidikan, serta dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam menumbuhkan karakter siswa. Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

### a) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini manfaat yang bermanfaat langsung seperti:

1. Bagi sekolah, strategi pembelajaran naratif eksperensial menjadi solusi bagi guru PPKn di sekolah dalam menumbuhkan nilai karakter.
2. Bagi guru, sebagai gambaran metode pembelajaran naratif eksperensial dapat diterapkan dalam belajar PPKn yang konsepnya bercerita.
3. Bagi peserta didik, penelitian ini berdampak langsung pada nilai karakter peserta didik

### b) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah manfaat yang berpengaruh langsung terhadap ilmu pengetahuan seperti:

1. Bagi MGMP, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi bahwasannya guru kelas dapat menerapkan metode naratif eksperensial untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan bercerita pengalaman.

2. Bagi Dinas Pendidikan, Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi bahwasannya pentingnya menumbuhkan rasa cinta tanah air dan peduli sosial diterapkan dari usia sekolah dasar.
3. Bagi peneliti berikut, teori, literature dan hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian tentang metode penelitian naratif eksperensial dan nilai karakter siswa rasa cinta tanah air dan peduli sosial.

